

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Peranan

a. Pengertian Peranan

Peranan menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.¹ Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²

Teori Peran merupakan perpaduan antara disiplin ilmu psikologi, sosiologi, dan antropologi. Ketiga bidang ilmu tersebut mengambil istilah peran dari dunia teater. Pada pementasan teater, seorang aktor harus berperan sebagai tokoh tertentu. Ketika menjalankan perannya tokoh tersebut diharapkan berperilaku secara tertentu.³

Setiap peran yang diberikan telah memiliki sebuah identitas yang membedakan masing-masing individu mengenai siapa dan

¹ Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Iskam di Wilayah Lampung* (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 62

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ke-3, Cet* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 854.

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 215.

bagaimana individu bertindak dalam situasi tertentu. Pada tahun 1936, seorang antropolog bernama Robert Linton telah berhasil mengembangkan teori peran yang menggambarkan interaksi sosial terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh budaya. Harapan-harapan peran akan menuntun seseorang untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori peran, seseorang memiliki peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, seseorang tersebut diharapkan berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Pada hakikatnya, teori peran menekankan sifat individu sebagai pelaku sosial. Teori ini adalah teori perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat.

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Selain itu, peranan atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa bagian, yaitu :⁴

- 1) Peranan nyata (*Acted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
- 2) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.

⁴ “Peranan” (n.d.), [https://digilib.unila.ac.id/740/3/BAB II.pdf](https://digilib.unila.ac.id/740/3/BAB%20II.pdf)

- 3) Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
- 8) Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

b. Ruang Lingkup Peranan

Levison dalam soekanto mengatakan Ada tiga ruang lingkup peranan yaitu :⁵

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Yaitu suatu peran yang berupa peraturan-peraturan yang tersusun

⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Wali Pers, 2009), h. 213

dan peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Peranan merupakan konsep yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3) Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting untuk struktur terhadap masyarakat. Peranan dalam kaitannya dengan upaya peningkatan perekonomian masyarakat kecil, baik individu maupun kelompok yang memegang suatu peranan dengan melalui proses-proses yang dimulai dengan pembangunan masyarakat yang dapat dilakukan dengan melalui jalur pemerintah atau organisasi-organisasi luar.

c. Peranan Menurut Para Ahli

Pengertian peranan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Peranan menurut Levinson sebagaimana yang dikutip oleh Soejono Soekamto. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan⁶
- 2) Peranan menurut Grass, Manson dan MC Eachern sebagaimana yang dikutip dalam buku pokok-pokok pikiran dalam sosiologi karangan David Bery mendefinisikan peranan sebagai

⁶ “Peranan” (n.d.), https://digilib.unila.ac.id/740/3/BAB_II.pdf. h. 10-11

perangkat harapanharapan yang dikenakan pada individu atau kelompok yang menduduki kedudukan sosial tertentu.⁷

- 3) Peranan (*role*) menurut Soerjono Soekamto merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁸
- 4) Menurut Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati melalui buku Sosiologi Suatu Pengantar dijelaskan bahwa, peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Berdasarkan pengertian peranan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan penilaian sejauh mana individu atau kelompok dalam menjalankan fungsinya berdasarkan kedudukannya dalam sosial masyarakat.

d. Peranan Dalam magang III

Peranan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris dalam melaksanakan progam magang III tidak lepas dari tujuan di adakannya kegiatan magang III. Tujuan dari kegiatan magang III ialah

⁷ David Bery, "Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi," n.d.

⁸ Soerjono Soekamto, Sosiologi, Jilid 2 (Jakarta: ESIS, 1990), h. 243

memberikan kesempatan pada mahasiswa calon sarjana pendidikan untuk memperoleh pengalaman nyata dalam rangka memadukan teori-teori yang diperoleh dibangku kuliah dengan persoalan nyata yang dihadapi dilapangan, serta mengembangkan jati diri sebagai calon pendidik atau tenaga kependidikan. Maka diperoleh bahwa peran mahasiswa magang III dalam melaksanakan kegiatan magang ini adalah :

- 1) Mahasiswa dapat menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan antara sekolah/madrasah tempat magang dengan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- 2) Mahasiswa dapat menyalurkan pemikiran, tenaga, ilmu dan teknologi dalam merencanakan serta melaksanakan pengembangan sekolah/madrasah.
- 3) Mahasiswa dapat meningkatkan jaringan kerjasama dengan sekolah tempat magang dalam upaya meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antara substansi akademik dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan masyarakat.

2. Konsep Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau Magang III

Proses pendidikan di perguruan tinggi menuntut pencapaian kompetensi mahasiswa secara optimal, baik dalam hal sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) tuntutannya lebih banyak lagi, karena LPTK tidak hanya mengemban tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten pada bidangnya akan

tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi tenaga profesional di bidang pendidikan.

Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu merupakan salah satu fakultas yang berada di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Fakultas ini terdiri dari Sembilan Program Studi (Prodi) yaitu, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Prodi Tadris Bahasa Inggris, Prodi Tadris Bahasa Arab, Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Prodi Tadris IPA, Prodi Tadris IPS, dan Prodi Tadris Matematika. Fakultas Tarbiyah dan Tadris bertujuan menghasilkan para calon sarjana pendidikan. Untuk itu Fakultas Tarbiyah dan Tadris bertanggung jawab untuk membekali para lulusannya dengan berbagai kompetensi, dari penguasaan bidang studi, landasan keilmuan kegiatan mendidik, hingga strategi menerapkannya secara profesional di lapangan.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memaksimalkan pencapaian penguasaan yang dimaksud adalah melalui magang. Magang adalah suatu kegiatan belajar sambil melakukan (*learning by doing*) dalam rangka pengembangan pengetahuan, pembentukan keterampilan, dan peneguhan sikap mahasiswa. Dengan adanya program magang yang dilaksanakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Tadris, diharapkan terbentuknya pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan melalui pengalaman menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang ditugaskan termasuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di lapangan.⁹

⁹ Buku Pedoman Pelaksanaan Magang Kependidikan Fakultas Tarniyah Dan Tadris UINFAS Bengkulu (2022) hal. 1

Sejalan dengan hal itu dan seiring dengan kebijakan penerapan kurikulum berbasis KKNI, maka Fakultas Tarbiyah dan Tadris menetapkan magang kependidikan sebagai bagian integral kurikulum yang wajib bagi mahasiswa mulai angkatan 2019 sampai sekarang. Pasal 1 ayat (1) PP NO. 74/2008 tentang guru, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Sejalan dengan pernyataan itu, seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang diharapkan yaitu dapat melaksanakan peran, tugas, dan fungsinya sebagai guru profesional, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi ini disiapkan melalui pendidikan akademik dan pendidikan profesi.

Program Magang di Fakultas Tarbiyah dan Tadris terdiri dari tiga tahapan yaitu, program Magang I, Magang II, dan Magang III. Program Magang I dilaksanakan selama satu minggu, magang II dilaksanakan selama satu bulan, sedangkan magang III dilaksanakan selama 2 bulan. Setiap magang dilaksanakan dengan tujuan yang berbeda dan pada semester yang berbeda pula. Magang I dilaksanakan pada semester IV, magang II dilaksanakan pada semester V, dan magang III dilaksanakan pada semester VII.¹⁰ Sehubungan dengan adanya program magang, setelah mahasiswa selesai melaksanakan program magang I, maka mahasiswa dituntut untuk melaksanakan program magang II dan magang III.

¹⁰ *Buku Pedoman Pelaksanaan Magang Kependidikan Fakultas Tarniyah Dan Tadris UINFAS Bengkulu (2022) hal. 5*

a. Pengertian Magang III

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori.¹¹ Sedangkan dalam Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Pendidikan II Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN FAS Bengkulu disebutkan program Pengenalan Lapangan Persekolahan merupakan kegiatan intra kurikuler dan realisasi serta pelaksanaan komponen program yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa/ calon guru/ pendidik, yang mencakup latihan menajar dan tugas-tugas kependidikan lainnya di luar yang dilaksanakan secara terbimbing dan terpadu guna memenuhi persyaratan pembentukan profesi kependidikan dengan berbagai kompetensi tertentu demi menunjang profesi kependidikan tersebut.¹² Dari definisi tersebut dapat kita lihat bahwa praktik merupakan suatu pelaksanaan dari teori dalam keadaan nyata. Pengalaman lapangan merupakan salah satu kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang mencakup latihan mengajar maupun tugas-tugas kependidikan di luar mengajar secara terbimbing dan terpadu untuk memenuhi persyaratan pembentukan profesi kependidikan. Pengalaman lapangan berorientasi pada :¹³

- 1) berorientasi pada kompetensi,

¹¹ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 892

¹² Fakultas Tarbiyah dan Tadris. *Pedoman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PPL) Kependidikan II*. (Bengkulu: UIN FAS Bengkulu, 2023), h. 1

¹³ Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), h. 171

- 2) Terarah pada pembentukan kemampuan-kemampuan profesional siswa calon guru atau tenaga kependidikan lainnya,
- 3) Dilaksanakan, dikelola dan ditata secara terbimbing dan terpadu

Pengenalan Lapangan Persekolahan adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK, yang meliputi baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang disyaratkan oleh pekerjaan guru atau lembaga kependidikan lainnya. Sasaran yang ingin dicapai adalah kepribadian calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁴

Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab IV pasal 10 dan dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Bab VI pasal 3 telah menegaskan tentang kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Kompetensi tersebut meliputi: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional, dan 4) kompetensi sosial. Oleh karena itu, para guru harus mendapatkan bekal yang memadai agar dapat menguasai sejumlah kompetensi yang diharapkan tersebut, baik melalui preservice training maupun inservice training. salah satu bentuk preservice

¹⁴ Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 171-172

training calon guru tersebut adalah melalui pembentukan kemampuan dasar mengajar (teaching skill) baik secara teoritis maupun praktis. Secara praktis, bekal kemampuan mengajar dapat dilatihkan melalui kegiatan micro teaching atau pengajaran mikro¹⁵

Mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau Magang III mempunyai sasaran masyarakat sekolah, baik dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kegiatan yang mendukung pembelajaran. Magang III diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa, terutama dalam pengalaman mengajar, memperluas wawasan, melatih dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya, meningkatkan keterampilan, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau Magang III adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK, yang meliputi baik latihan mengajar di dalam kelas (yang bersifat akademik) maupun latihan mengajar di luar kelas (yang bersifat non akademik). Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang dilaksanakan oleh pekerja guru atau tenaga kependidikan yang lain. Magang III dapat memberikan pengalaman bagi mereka baik dalam bidang pembelajaran dan manajerial di sekolah maupun lembaga dalam rangka melatih dan mengembangkan kompetensi menjadi guru salah satunya dibentuk melalui program magang III.

¹⁵ Tim Penyusun *Buku Panduan Pengajaran mikro* UNY, 2011: 1).

b. Dasar Pelaksanaan

- 1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 3) PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- 4) Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2013 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)
- 5) PP Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- 6) PP Nomor 44 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

a. Manfaat Magang III

Program magang ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa, lembaga tempat magang, dan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Manfaat bagi Mahasiswa
 - a. Mendapatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman di bidang manajemen dan kultur sekolah/madrasah.
 - b. Mendapatkan pengalaman melalui pengamatan terhadap proses membangun kompetensi pedagogik, kepribadian, dan social di sekolah/madrasah.
 - c. Mendapat pengalaman dan penghayatan melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas.
 - d. Mendapat pengalaman tentang cara berfikir dan bekerja secara interdisipliner, sehingga dapat memahami adanya keterkaitan ilmu dalam mengatasi masalah pendidikan yang ada di sekolah/madrasah.

- e. Memperoleh daya penalaran dalam melakukan penelaahan, perumusan dan pemecahan masalah pendidikan yang ada di sekolah/madrasah.
- f. Memperoleh pengalaman dan keterampilan untuk melaksanakan pembelajaran dan kegiatan manajerial disekolah/madrasah
- g. Memberi kesempatan untuk dapat berperan sebagai motivator, fasilitator, dimasitator dan membantu pemikiran sebagai problem solver.

2) Manfaat bagi Lembaga Tempat Magang

- a. Menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan antara sekolah tempat magang dengan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- b. Memperoleh kesempatan untuk ikut serta dalam menyiapkan calon guru yang berdedikasi dan professional.
- c. Mendapatkan bantuan pemikiran, tenaga, ilmu, dan teknologi dalam merencanakan serta melaksanakan pengembangan sekolah.

3) Manfaat bagi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu

- a. Mendapatkan masukan yang berguna untuk penyempurnaan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.
- b. Membangun sinergitas antara sekolah dengan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dalam mempersiapkan lulusan yang bermutu.
- c. Mendapatkan umpan-balik tentang kompetensi akademik mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

d. Membina jaringan kerjasama dengan sekolah tempat magang dalam upaya meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antara substansi akademik dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan masyarakat.

d. Maksud dan Tujuan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau Magang III

Secara umum, magang bertujuan memberikan kesempatan pada mahasiswa calon sarjana pendidikan untuk memperoleh pengalaman nyata dalam rangka memadukan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan persoalan nyata yang dihadapi di lapangan, serta mengembangkan jati diri sebagai calon pendidik atau tenaga kependidikan. Melalui magang mahasiswa dapat memvalidasi, menguji, dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh pada persoalan real di lingkungan sekolah/madrasah atau lembaga pendidikan islam lainnya sebagai landasan dalam proses pembentukan jati diri sebagai calon pendidik atau tenaga kependidikan, serta memantapkan kompetensi sesuai bidang studi, mengembangkan perangkat pembelajaran dan kecakapan pedagogis dalam membangun bidang keahlian pendidik.

Kompetensi yang diharapkan pada magang III antara lain :

- 1) Kompetensi pedagogik, yang meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.
- 2) Kompetensi profesional, yang merupakan kemampuan penguasaan materi ajar.

- 3) Kompetensi personal, kemampuan-kemampuan dalam hal sikap dan kepribadian, meliputi kejujuran, kedewasaan berfikir, tanggung jawab, kemandirian, disiplin, dan antusiasme,
- 4) Kompetensi social, yang menitikberatkan kepada kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi dalam lingkungane.

e. Sasaran Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau Magang III

Sasaran yang ingin dicapai dari pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau Magang III ini adalah pribadi calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁶

Selain itu mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau Magang III sebagai calon guru atau pengganti guru dalam pelajaran di kelas harus memiliki fungsi guru sebagai mana diketahui. Adapun fungsi guru sebagai berikut:

1) Guru sebagai Fasilitator

Pendekatan belajar aktif (*active learning*) telah menuntut perubahan peran guru yang tadinya pengajar beralih peran menjadi fasilitator. Guru sebagai fasilitator mendorong

¹⁶ Fakultas Tarbiyah dan Tadris. *Pedoman Program Pengalaman Lapangan (PPL) Kependidikan II*, h. 1-2

anak menemukan makna sendiri melalui pemecahan masalah secara riil agar peserta didik dapat mengontruksi pengetahuannya sendiri.

Sebagai fasilitator, guru harus mengembangkan pembelajaran aktif. Pembelajaran seperti ini akan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Kedudukan guru juga ditentukan oleh fakta bahwa ia orang dewasa. Dalam masyarakat kita orang yang lebih tua harus dihormati. Oleh sebab itu guru lebih tua dari pada muridnya maka berdasarkan usianya ia mempunyai kedudukan yang harus dihormati, apalagi kedudukan guru juga dipandang sebagai pengganti orang tua.¹⁷

Guru sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampuh untuk di transfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan di ajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar pendidikan.¹⁸

2) Guru sebagai Motivator

Motivator dapat diartikan sebagai daya pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan

¹⁷ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara) h. 92.

¹⁸ Suparlan, *Menjadi guru efektif*, h.28.

tertentu. Menurut kebanyakan definisi Ngalim Purwanto dalam Burnai, motivasi mengandung tiga komponen, yaitu: menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
 - b. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
 - c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reiorce*) intensitas, arah dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.
- 3) Guru sebagai Pemacu Belajar

Belajar adalah kewajiban peserta didik. Akan tetapi, tidak semua peserta didik mempunyai kesadaran yang sama untuk belajar. Terkadang ada yang bersikap santai dalam belajar dan ada pula yang belajar apabila memang ada tugas dari guru saja sehingga hasil belajarnya berada dibawah kemampuan yang sebenarnya ia miliki. Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan, peserta didik harus dipacu semangat belajarnya agar potensi yang dimiliki dapat tergali secara optimal.

- 4) Guru sebagai Perekayasa Pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang ada pada diri individu berkenaan dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Kegiatan belajar dapat dipandang dari dua

sudut, yaitu sudut peserta didik dan sudut gurunya. dari sudut peserta didik, kegiatan belajar merupakan aktivitas belajar untuk mencapai kompetensi. Dari sudut guru, belajar merupakan usaha atau merekayasa lingkungan untuk mendorong peserta didik agar melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, belajar berkaitan erat dengan usaha atau rekayasa pembelajaran peserta didik.

Rekayasa pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menerapkan kaidah-kaidah ilmu pembelajaran untuk mendorong peserta didik agar belajar. Penerapannya mencakup tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Jadi kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai pereayasa pembelajaran ialah mampu menyusun desain pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran disusun dengan memanfaatkan berbagai macam sumber dan media agar peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

5) Guru sebagai Pemberi Inspirasi (Teladan)

Menurut Dion dalam Barnawi Insfirasi adalah upaya memberikan stimulus bagi peserta didik agar termotivasi dan menimbulkan kemauan yang baru. Guru yang mampu mempengaruhi dan mengubah jalan hidup para peserta didiknya untuk menjadi lebih baik disebut sebagai guru inspiratif. Guru inspiratif ialah guru yang mampu memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mengubah jalan hidupnya menjadi lebih baik. Guru inspiratif tidak perlu memberi perintah, tetapi menyentuh pikiran dan emosinya akan

terpanggil untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.¹⁹

6) Guru sebagai Pendidik

Guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun diluar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa. Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan *hiddencurriculum*. Sikap dan perilaku guru menjadi 'bahan ajar' yang secara langsung dan yang ditiru oleh muridnya.

Guru sebagai pendidik yakni setiap guru secara otomatis adalah sebagai pendidik dan pengajar yang harus memiliki kestabilan emosi, cita-cita dan keinginan untuk memajukan muridnya, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan.²⁰

7) Guru sebagai Pembimbing

Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor

¹⁹ Supriyadi. *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.2011). h.29.

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Cetakan pertama (Jakarta: Kencana, 2013) h. 33.

eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga harus dapat memberikan arahan dan pembinaan karir siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.

8) Guru sebagai Pelatih

Guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan pada siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktik yang akan digunakan langsung dalam kehidupan. Dalam aspek ini, guru perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang sebanyak-banyaknya, khususnya untuk memperaktekkan berbagai jenis ketrampilan yang mereka butuhkan.

Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenali sebagai EMASLIM, (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan facilitator*). EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro dikelas peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.²¹

9) Guru sebagai Administrator

Bahwa setiap guru akan dihadapkan pada bagian tugas administrasi yang harus dikerjakan disekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.

10) Guru sebagai Pengelola Pembelajaran

Bahwa guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar

²¹ Suparlan, *Menjadi guru efektif*, h. 31-32.

di dalam maupun diluar pendidikan. Tujuan khusus pengajaran mikro adalah setelah calon guru mengalami latihan ini maka diharapkan:

- a. Dapat menganalisis tingkah laku mengajar kawan-kawannya dan diri sendiri.
- b. Dapat melaksanakan keterampilan khusus dalam mengajar.
- c. Dapat mempraktekan berbagai teknik mengajar dengan benar dan tepat.
- d. Dapat mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, produktif dan efisien.
- e. Dapat bersikap profesional keguruan Ahmad Sabrani
Pengajaran mikro yang dilatihkan secara intensif memberikan manfaat bagi mahasiswa, terutama dalam hal-hal sebagai berikut:
 - a) Mahasiswa semakin peka terhadap fenomena yang telah terjadi di dalam proses pembelajaran ketika mereka menjadi kolaborator.
 - b) Mahasiswa menjadi lebih siap untuk melakukan kegiatan praktik mengajar sekolah atau lembaga.
 - c) Mahasiswa dapat melakukan refleksi diri atas kompetensi dalam mengajar.
 - d) Mahasiswa menjadi semakin mengetahui profil guru atau lembaga kependidikan sehingga ia dapat berpenampilan sebagaimana guru atau lembaga kependidikan.

3. Konsep Nilai-nilai Kegamaan

- a. Nilai-Nilai Keagamaan
 - 1) Pengertian Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.²²

Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia. Maka pendidikan Islam berperan dalam penyusunan suatu sistem pendidikan nasional yang baru, nilai-nilai luhur yang disandang oleh pendidikan Islam adalah:

- a) Nilai historis, pendidikan Islam telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar dalam kesinambungan hidup bangsa, di dalam kehidupan bermasyarakat, di dalam perjuangan bangsa Indonesia, pada saat terdapat invasi dari

²² Chabib Toha, dkk, 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 61.

negara barat pendidikan Islam tetap survive sampai saat ini

b) Nilai religius, pendidikan Islam dalam perkembangannya tentunya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai salah satu nilai religius masyarakat Indonesia; dan

c) Nilai moral, pendidikan Islam tidak dapat diragukan sebagai pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam, sebagai contoh sekolah madrasah, pesantren, merupakan pusat pendidikan dan juga merupakan benteng bagi moral bagi mayoritas bangsa Indonesia.²³

Penjabaran nilai-nilai Islam diwujudkan dalam bentuk norma hukum, kenegaraan, dan moral yang dibingkai dalam aspek ibadah dan akhlak. Sedangkan realisasinya dikaitkan dengan perilaku setiap individu dalam hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungannya dengan manusia (*hablum minannas*).²⁴

2) Macam-Macam Nilai

a) Nilai Ibadah

²³ Chabib Thoha, dkk, 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 78

²⁴ Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPIUM G. h. 48.

Tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah dalam pengertian yang komprehensif menurut Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah adalah sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT berupa perkataan atau perbuatan baik amalan batin ataupun yang dhahir (nyata). Berdasarkan pelaksanaannya ibadah dapat dikalsifikasikan menjadi tiga macam yaitu :

1. Ibadah Secara Umum (ghairu mahdhah)

Ibadah umum atau ghairu mahdhah adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah, misalnya; belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip dalam ibadah ini, ada empat yaitu:

- a. Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan. Selama tidak diharamkan oleh Allah, maka boleh melakukan ibadah ini.
- b. Tata laksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah bid'ah, atau jika ada yang

menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan rasul bid'ah, maka bid'ahnya disebut bid'ah hasanah, sedangkan dalam ibadah mahdhah disebut bid'ah dhalalah.

- c. Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau madharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan madharat, maka tidak boleh dilaksanakan.
- d. Azasnya “Manfaat”, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

Jadi, ibadah secara umum ini termasuk fardhu kifayah dan sebagian yang hukum asalnya mubah. Ibadah umum sangat luas yang mencakupi atau merangkumi seluruh perkara yang berkaitan kehidupan manusia. Akan tetapi jika bertemu adanya nash yang mengharamkannya, misalnya ada dalil yang melarang mengucap dzikir dengan lisan di dalam tandan atau WC, maka ia haram mengucapkannya selama berada di dalamnya. Selain itu selama dalil umum yang memayungi keharusan ibadah sunah tersebut dan tidak ada pula dalil pengharaman bentuk dan cara

pelaksanaannya, maka dibenarkan untuk mengamalkannya.

2. Ibadah Secara Khusus (mahdhah)

Ibadah khusus atau mahdhah adalah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah misalnya adalah Thaharah, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji.

Ibadah dalam bentuk ini juga memiliki prinsip seperti ibadah secara umum tadi dan prinsip ini lebih bersifat mengikat prinsip tersebut terdiri dari empat yaitu:

- a. Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari al-Quran maupun al-Sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya. Haram kita melakukan ibadah ini selama tidak ada perintah.
- b. Tatacaranya harus berpola kepada contoh Rasul saw
- c. Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut hikmah tasyri,

shalat, adzan, tilawatul Quran, dan ibadah mahdhah lainnya. keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syari'at, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.

- d. Azasnya "taat", yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi.

Jadi, jenis dari ibadah ini keberadaannya harus berdasarkan sumber-sumber hukum Islam (Al-Qur'an dan Hadits), bukan berasal atau ditetapkan oleh akal logika melainkan berasal dari wahyu Allah SWT. Dan hamba (semua manusia) wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah SWT.

b) Nilai Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki

maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.²⁵

Akhlak dalam pandangan Islam dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: akhlak yang baik (mahmudah) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia serta makhluk yang lain. Dan akhlak yang buruk (madzmumah) yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia serta makhluk lainnya. Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela.²⁶

Substansi Nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:

- a) Nilai Illahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman

²⁵ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A.

Ghani dan Djohar Bahry, cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 103

²⁶ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 9

adil, yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

- b) Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok). Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.²⁷

Analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b) Nilai intrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.

b. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", yang terdiri dari dua kata "*pais*" yang artinya anak, dan "*again*" yang artinya membimbing. Jadi, artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan

²⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, 2006. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, h. 111

Islam dapat pula diartikan sebagai proses atau aktivitas yang secara langsung untuk membentuk dan merubah perkembangan manusia ke arah yang lebih baik.²⁸

Sebelum menjelaskan mengenai pengertian pendidikan Agama Islam, perlu diketahui terlebih dahulu makna dari pendidikan itu sendiri. Sebagai acuan secara umum mengenai apa pendidikan Agama Islam secara terperinci dan sesuai dengan yang dimaksud oleh penulis di dalam penelitian ini. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.²⁹

Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah mendapatkan pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of the life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya untuk mengembangkan potensi spiritual yang ada pada peserta didik dengan cara memberikan bimbingan-bimbingan dan pengarahan-pengarahan agar mereka mengetahui ajaran Islam dan mampu melaksanakannya dengan baik dan benar.

²⁸ Ahmad dan Uhbiyati, 2001, *Ilmu Pendidikan Islam*, h 69

²⁹ Moh Amin, 2002, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, h. 1

Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.³⁰ Sejalan dengan itu, bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya.³¹ Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.³² Pendidikan dalam wacana ke-Islaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'alim*, *ta'adib*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika semua atau sebagian disebut bersamaan. Menurut Abdul Mujib dan Mudzakir jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madli*-nya (*rabbayani*) maka ia memiliki arti

³⁰ Abdurahman Al-Nahlawi, 2009, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, h. 78.

³¹ Muhammad Arifin. 2003. *Ilmu pendidikan islam; tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, h. 97..

³² Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, h. 21

memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan.³³

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk membina anak didik agar mempunyai kepribadian yang Islami dalam berpikir maupun bertindak dari segala aspek kehidupannya. Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan disamping masalah keimanan juga pendidikan Allah yaitu surat Al-A'laq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Ayat tersebut di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa adanya Tuhan pencipta manusia dari segumpal darah, selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharannya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Uraian di atas jelaslah bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina, mengatur, mengendalikan sikap dan perilaku manusia sesuai dengan norma agama untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah SAW.

2) Dasar-Dasar Pendidikan Islam

³³ Muhaimin dan Abdul Mujib, 2006. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya. h. 11.

Dasar yaitu landasan atau pondamen yakni tempat berpijak, tegaknya sesuatu tersebut agar sesuatu itu tegak kokoh. Demikian pula dengan pendidikan Agama Islam ada landasan yang kuat sehingga tegak berdiri kokoh serta menjadi acuan yang benar dalam pelaksanaannya. Dasar pendidikan Agama Islam yaitu:

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syariah.

Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan.³⁴ Menurut Al-Qur'an terjemah surah Al-Alaq ayat 1-5 halaman 479 yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢
اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan*

³⁴ Sudiyono, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 23-24.

*perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*³⁵

Tafsir dari ayat di atas kata 'iqra' yang berarti 'bacalah' memiliki makna bahwa sebagai umat manusia kita memiliki kewajiban untuk membaca, dan terus membaca. Manusia diciptakan dari segumpal darah, maka kewajiban untuk mengisi dengan ilmu pengetahuan yang telah diberikan Allah SWT, Rasul saw adalah 'ummi' namun beliau terus membaca dan membaca. 'Dia yang mengajarkan dengan qalam' itulah keistimewaan Tuhan dan begitu MuliaNya yang tertinggi, diajarkannya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya kunci untuk membuka berbagai perbendaharaan Allah yaitu dengan 'qalam' , disamping lidah untuk membaca Tuhan mentakdirkan bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Maka manusia hendaklah selalu belajar dalam kehidupannya untuk menghubungkannya dengan manusia sekitarnya bertambahlah kecerdasannya, sehingga kesadaran akan dirinya tentulah baik.³⁶

Beberapa uraian pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa sumber yang pertama dalam pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam.

b) As-Sunnah

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2010, Departemen Agama RI, Bandung: Percetakan Diponegoro, h. 479.

³⁶ Hamka, 2008. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 30. Singapura: Pustaka Nasional, h. 8059.

As-Sunnah merupakan penjelasan tafsir bagi ayat-ayat Al-qur'an yang masih bersifat mujmal dan umum. Hukum-hukum yang tercantum dalam Al-qur'an yang belum terperinci secara detail dalam As-sunnah, sehingga ayat itu menjadi jelas dan gamblang secara mudah untuk dipahami. Kedudukannya dengan Al-qur'an berada pada peringkat kedua setelahnya.

Sedemikian tingginya kedudukan As-sunnah dalam menerapkan hukum-hukum agama, sehingga hilangnya satu bagian dari As-sunnah sama buruknya dengan hilangnya satu bagian dari Al-qur'an.³⁷

c) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan syarat-syarat tertentu.³⁸

3) Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam yang diinginkan yaitu membuat kepribadian seseorang menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani

³⁷ Ammar & Al adnani, 2009, *Mizanul Muslim*, Solo: Cordova Mediatama, h. 89.

³⁸ Ammar & Al adnani, 2009, *Mizanul Muslim*, Solo: Cordova Mediatama, h. 89.

atau jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.³⁹

Fungsi pendidikan agama Islam mencakup tiga macam sebagai berikut

- a) Melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus di ikhtiarkan agar menjadi kenyataan.
- b) Memberikan bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam tersebut.
- c) Mengoreksi terhadap kekurangan teori-teori yang dipegangi oleh ilmu pendidikan Islam.⁴⁰

Fungsi pendidikan Agama Islam yang ditekankan penulis disini adalah pada pengembangan fitrah manusia supaya mamiliki wawasan yang tepat dan benar, memahami ilmu pengetahuan, menjadi pribadi yang berkualitas dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang serta memajukan kehidupan baik individu maupun social.

4) Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Aspek yang dimaksud adalah melihat sesuatu itu dari berbagai hal, maksudnya segala sesuatu mesti ada beberapa pendapat yang kuat untuk dijadikan penelaahan yang benar, begitu pula mengenai aspek-aspek dalam nilai-nilai pendidikan

³⁹ Nur Uhbiyati, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, h. 41.

⁴⁰ Nur Uhbiyati, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, h. 22.

Agama Islam. Adapun aspek-aspek dalam pendidikan agama Islam yaitu:

a) Pendidikan Akidah dan Agama

Aspek pengajaan dalam dunia Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid, fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaan-Nya, ketika berada dalam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu.⁴¹

Pendidikan ketauhidan artinya, anak-anak harus dibimbing agar meyakini bahwa Tuhan itu satu, mensyukuri nikmat-Nya, meyakini adanya hari pembalasan, dan melarang agar tidak melakukan perbuatan syirik.⁴²

b) Pendidikan Ketaatan

Sikap taat timbul dari kesadaran kalbu dan jiwa, sikap ini merupakan bibit pertama yang harus di pupuk dalam jiwa anak dengan cara lembut dan perlahan-lahan.

⁴¹ Zulkarnain, 2008, *Transfortasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 27.

⁴² Hasan Basri Beni Ahmad Saebani, 2010, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, h. 91.

Dilarang menggunakan paksaan, yang membuat anak menentang sebab seorang anak ingin dipahami dan mengerti akan dunianya.⁴³

c) Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berubah kesegenapan anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan.⁴⁴

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian saat ini yaitu sebagai berikut :

1. Ika Santi Irfani (2021)

Penelitian Ika Santi Irfani yang berjudul “Peran Mahasiswa IAIN Purwokerto Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Desa Banjarparakan Rawalo Banyumas” hasil penelitian menunjukkan kedudukan mahasiswa IAIN Purwokerto dalam meningkatkan mutu keagamaan meliputi agen pergantian dalam meningkatkan nilai akidah dalam warga, selaku kontrol sosial dalam meningkatkan nilai ibadah warga, selaku suri tauladan yang baik dalam meningkatkan nilai akhlak dalam warga, serta selaku

⁴³ Moh. Amin, 2002. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, h. 121.

⁴⁴ Zulkarnain. 2008. *Transfortasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 28.

generasi penerus yang tangguh dengan menjajaki organisasi kemasyarakatan dengan optimal. Ada pula aspek penghambatnya ialah semenjak Covid- 19 tiap melaksanakan aktivitas wajib mencermati protokol kesehatan sebab apabila lengah hendak bawa akibat untuk nama baik warga, desa ataupun mahasiswa. Aspek pendukungnya ialah kebanyakan warga desa Banjarparakan menganu agama Islam, terdapatnya partisipasi warga yang antusia menjajaki aktivitas keagamaan yang terdapat.

2. Pradini Radika Putri, Ramdani Akbar, Riky Martin, dan Khusnul Fatonah (2021)

Penelitian Pradini Radika Putri, Ramdani Akbar, Riky Martin, dan Khusnul Fatonah yang berjudul “Peran Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Universitas Esaunggul Dalam Penguatan Literasi Digital di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta Barat”. hasil penelitian menunjukkan pratik pengalaman lapangan ialah salah satu progam yang terdapat disebuah aplikasi pengalaman lapangan ialah salah satu progam yang terdapat disebuah universitas buat penuhi ketentuan kelulusan jadi Sarjana Di Progam Riset Pembelajaran Guru Sekolah Bawah, Fakultas Keguruan& Ilmu Pembelajaran, Universitas Esa Unggul, aktivitas PPL bertujuan buat buat menaikkan pengalaman untuk mahasiswa dalam mengajar dikelas yang sesungguhnya. Butuh terdapatnya penguatan digital dikelas besar supaya bisa memakai internet secara bijak, menjawab kabar yang tersebar diduniamaya serta memakai media sosial dengan baik.

3. Mashuri (2020)

Penelitian Mashuri yang berjudul “Peran Unit Pengelola PPL Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa PPL di Provinsi Aceh”. hasil penelitian menunjukkan kompetensi keguruan, baik pendidikan ataupun non pendidikan mahasiswa PPL pada biasanya telah baik. Sebab unit pelaksana PPL melaksanakan pilih ketat terhadap calon mahasiswa PPL. Mahasiswa yang berhak turut PPL cuma yang lulus micro teaching. Tetapi demikian, masih ditemukan kasus yang butuh penguatan, terpaut dengan alterasi model/ tata cara pendidikan, keyakinan diri mahasiswa, serta disiplin. Buat tingkatkan kompetensi keguruan mahasiswa PPL, hingga Unit Pelaksana PPL selaku aspek internal yang pengaruhi kompetensi keguruan mahasiswa PPL, butuh tingkatkan program aktivitas pembekalan mahasiswa PPL dalam menjajaki aktivitas PPL. Kedudukan unit pelaksana PPL sangat memastikan keberhasilan mahasiswa PPL, mulai dari persiapan, penerapan serta evauasi dan tindak lanjut. Di akhir program PPL pada sekolah mitra, senantiasa terdapat penilaian buat revisi program PPL berikutnya.

4. Sohibun, Yeza Febriani, dan Ina Maisaroh (2017)

Penelitian Sohibun, Yeza Febriani, dan Ina Maisaroh yang berjudul “Peranan Mata Kuliah Profesi Kependidikan dan Microteaching terhadap Kompetensi Profesional Mahasiswa PPL Fisika”. hasil penelitian menunjukkan data mengenai pengaruh peranan mata kuliah profesi kependidikan dan microteaching terhadap kompetensi profesional yang dilaksanakan di lingkungan FKIP Universitas Pasir Pengaraian didapat hasil yaitu: pertama, Pengaruh peranan mata kuliah

profesi kependidikan dan microteaching terhadap kompetensi profesional berdasarkan nilai akhir setiap mata kuliah ditunjukkan dengan perhitungan menggunakan korelasi Product Moment yaitu sebesar 0,98, 0,98 dan 1 dalam kategori sangat kuat dan memiliki pengaruh yang sangat positif dan signifikan. Sedangkan berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, sumbangan persentase setiap mata kuliah terhadap kompetensi profesional berada dalam kategori sangat tinggi. Kedua, Pengaruh peranan mata kuliah profesi kependidikan dan microteaching terhadap kompetensi profesional berdasarkan nilai angket setiap mata kuliah ditunjukkan dengan perhitungan menggunakan korelasi product moment yaitu sebesar 0,99, 0,97 dan 1 dalam kategori sangat kuat dan memiliki pengaruh yang sangat positif dan signifikan.

5. Yurike Praptina (2017)

Penelitian Yurike Praptina dengan judul “Pengaruh Pratik Pengalaman Lapangan (PPL), Minat dan Prestasi elajarn Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2013 Universitas Negeri Yogyakarta” . hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh praktik PPL terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2013 Universitas Negeri Yogyakarta. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,299. Pada taraf signifikansi 5% dapat diketahui thitung sebesar 6,258 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 karena koefikansi regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikan 0,05.

6. Intan Prawisda Sofiyana (2013)

Penelitian Intan Prawisda Sofiyana yang berjudul “Pengaruh Ppl Terhadap Minat Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Seni Musik UNY”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *expost facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa peserta PPL tahun 2012 Pendidikan Seni Musik UNY yang berjumlah 120. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 mahasiswa dengan menggunakan Simple Random Sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan uji prasyarat analisis dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas, dan pengujian hipotesisnya menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif kegiatan PPL (X) terhadap minat menjadi guru (Y) pada mahasiswa Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang bernilai positif yaitu 0,84, dan harga koefisien determinasi (R^2) X terhadap Y sebesar 0,694. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kegiatan PPL memiliki kontribusi minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2012 sebesar 69.4 % sedangkan 31.6 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

7. Dea Natalia Saputri, Siswandari dan Ngadiman (2013)

Penelitian Dea Natalia Saputri, Siswandari dan Ngadiman yang berjudul “Pengaruh Micro Teaching Dan Bimbingan Guru Pamong Terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPL Fkip Uns Surakarta”. analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan dari penelitian ini. Pertama,

terdapat pengaruh yang positif persepsi mahasiswa tentang micro teaching terhadap kemampuan mengajar mahasiswa PPL Program Studi Ekonomi FKIP UNS. Kedua, terdapat pengaruh yang positif persepsi mahasiswa tentang bimbingan guru pamong terhadap kemampuan mengajar mahasiswa PPL Program Studi Ekonomi FKIP UNS. Ketiga, terdapat pengaruh yang positif persepsi mahasiswa tentang micro teaching dan bimbingan guru pamong terhadap kemampuan mengajar mahasiswa PPL Program Studi Ekonomi FKIP UNS.

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan yang berjudul “Peranan Mahasiswa Magang III Program Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai–Nilai Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Kota Bengkulu” dengan penelitian terdahulu terletak pada salah satu variabel judul, lokasi penelitian, jenis penelitian dan hasil penelitian.

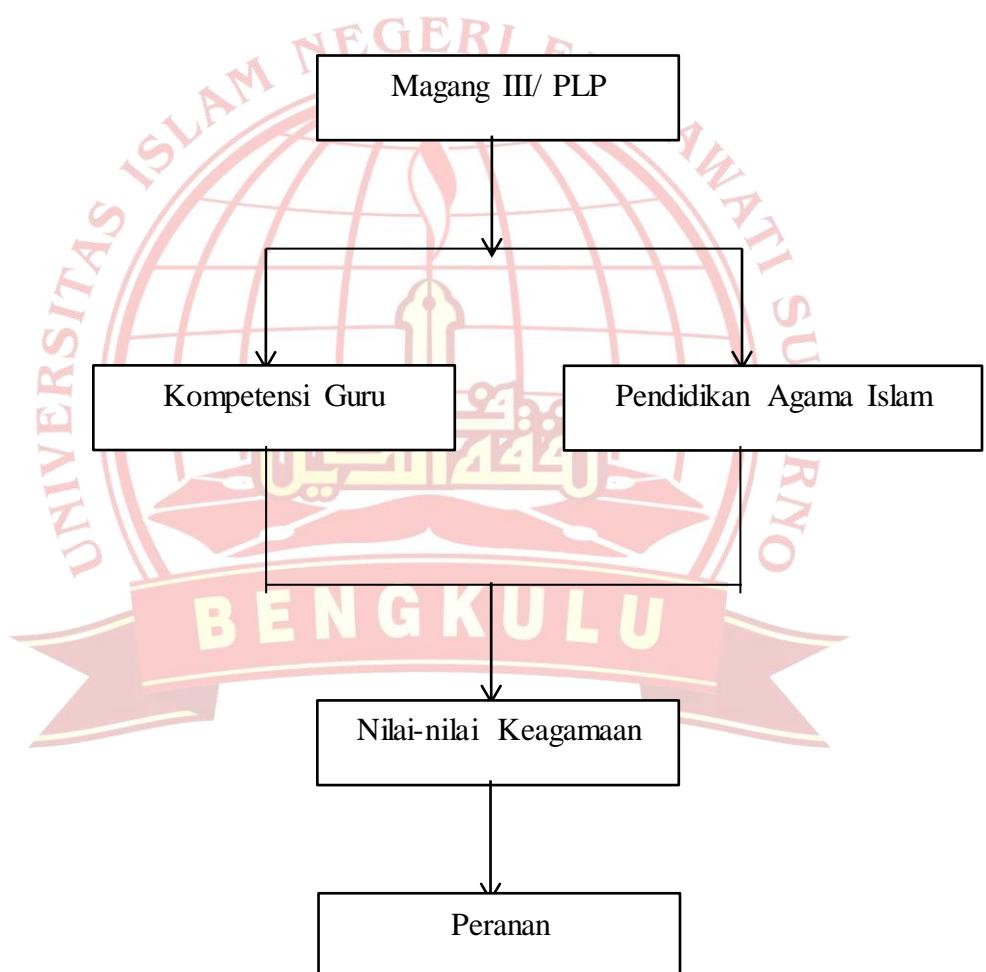
C. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut: PPL adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK, yang meliputi baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang disyaratkan oleh pekerjaan guru atau lembaga kependidikan lainnya. Sasaran yang ingin dicapai adalah kepribadian calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia. Maka pendidikan Islam berperan dalam penyusunan suatu sistem pendidikan nasional yang baru, nilai-nilai luhur yang disandang oleh pendidikan Islam adalah:

1. Nilai historis, pendidikan Islam telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar dalam kesinambungan hidup bangsa, di dalam kehidupan bermasyarakat, di dalam perjuangan bangsa Indonesia, pada saat terdapat invasi dari negara barat pendidikan Islam tetap survive sampai saat ini
2. Nilai religius, pendidikan Islam dalam perkembangannya tentunya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai salah satu nilai religius masyarakat Indonesia; dan
3. Nilai moral, pendidikan Islam tidak dapat diragukan sebagai pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam, sebagai contoh sekolah madrasah, pesantren, merupakan pusat pendidikan dan juga merupakan benteng bagi moral bagi mayoritas bangsa Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

